

# PERENCANAAN KOMUNIKASI KEMITRAAN UNTUK Mendukung PELAKSANAAN AWAL PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF

Gusti Asiyani<sup>1</sup>, Nur Kholik Afandi<sup>2</sup>, Siti Nor Asiah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pasca Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris,  
Jalan KH. Abdul Hasan No. 03, Samarinda

Email: [asiyanigusti@gmail.com](mailto:asiyanigusti@gmail.com)

**Abstrak** - Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan lembaga pendidikan anak usia dini dilakukan dengan cara holistik-integratif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memberikan layanan yang komprehensif dan berkualitas, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan terkait. Perencanaan komunikasi kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran anak, mengakomodasi beragam kebutuhan anak, dan membawa budaya inklusif dalam pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana menerapkan strategi kemitraan dan mengatasi hambatan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari studi empiris dan literatur dengan mendokumentasikan dan mereview semua artikel terkait komunikasi kemitraan dari tahun 2007 sampai tahun 2023. Diperoleh sebanyak 32 artikel jurnal nasional dan jurnal internasional terakreditasi yang diperoleh dari Google Scholar, Research Gate, SINTA, DOAJ dan Scopus. Berdasarkan kajian literatur didapatkan hambatan dalam rencana kemitraan komunikasi termasuk sikap menghakimi ketika bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat, sekolah sebagai lingkungan yang tidak bersahabat, asumsi bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu mengenai proses pendidikan, dan kurangnya guru mengenai pelatihan kemitraan. Strategi yang dilakukan yaitu: 1) keterampilan komunikasi antara guru, keluarga dan masyarakat, 2) komitmen bersama untuk melakukan tanggung jawab dan peran dalam kemitraan, dan 3) keterbukaan sekolah mengenai perkembangan belajar anak. Hasil penelitian ini diharapkan agar guru, sekolah, orangtua, dan masyarakat mendapat pemahaman keseluruhan tentang pengembangan komunikasi kemitraan yang dapat berguna bagi pemberlakuan program PAUD HI. Nilai-nilai komunikasi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemitraan yang efektif antara lain pengertian dan penghormatan, keterbukaan, saling percaya, dan komitmen.

**Kata kunci** - Keluarga, Kemitraan, Masyarakat, Pendidikan Anak Usia Dini

**Abstract** - Abstract - The government has issued a policy that requires early childhood education institutions to be carried out in a holistic-integrative way to improve the quality of education, provide comprehensive and quality services, and involve all relevant education stakeholders. Planning communication partnerships between schools, families and communities is expected to improve children's learning, accommodate the diverse needs of children, and bring about an inclusive culture in education. The aim of the research is to provide insight on how to implement a partnership strategy and overcome obstacles that may occur during the implementation of the Holistic Integrative Early Childhood Development (PAUD HI) program. Research with a qualitative approach. Data collection was obtained from empirical studies and literature by documenting and reviewing all articles related to partnership communication from 2007 to 2023. A total of 32 accredited national journal articles and international journals were obtained from Google Scholar, Research Gate, SINTA, DOAJ and Scopus. Based on the literature review, it was found that there were obstacles in the communication partnership plan including

*judgmental attitudes when working with families and communities, schools as hostile environments, the assumption that families and communities were less able regarding the educational process, and a lack of teachers regarding partnership training. The strategies used are: 1) communication skills between teachers, families and communities, 2) shared commitment to carry out responsibilities and roles in partnership, and 3) school openness regarding children's learning development. It is hoped that the results of this study will allow teachers, schools, parents, and the community to gain an overall understanding of the development of partnership communications that can be useful for the implementation of the HI ECD program. Communication values that can be implemented to develop effective partnerships include understanding and respect, openness, mutual trust, and commitment.*

**Keywords** - Family, Partnership, Community, Early Childhood Education

## PENDAHULUAN

Kemitraan dimaknai dengan kolaborasi, kerja sama, kerja bersama, atau hubungan antar lembaga kemitraan sebagai gagasan kerja sama dan timbal balik (Robingatin & Khadijah, 2019). Sedangkan Yusuf, Mukhoiyaroh, & Tajab (2023) berpendapat bahwa kemitraan merupakan berbagai pengaturan yang mencakup tujuan, anggota, rentang waktu, struktur, dan prosedur. Berbeda dengan pendapat Fatchurrohman (2018), kemitraan untuk tujuan bersama, pengaturan dalam proses, hak bersama, sumber daya, dan tanggung jawab, meningkatkan kualitas pelayanan, kesetaraan, dan kepercayaan. Gagasan kemitraan dalam pengaturan anak usia dini dimaknai sebagai kolaborasi antara berbagai profesional anak usia dini, keluarga, dan komunitas dengan tujuan mendukung Pembelajaran dan perkembangan anak dengan susunan struktur, rentang waktu, dan prosedur untuk membuat kemitraan bekerja secara efektif (Kambouri, Wilson, Pieridou, Quinn, & Liu, 2022)

Praktik kemitraan dalam Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilihat pada pelaksanaan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PAUD HI). Implementasi PAUD HI diberlakukan pada tahun 2013 dengan tujuan mendorong seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk berpartisipasi dalam Pengembangan Anak Usia Dini (Mardiana, Suarta, & Rachmayani, 2022). Ketentuan diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 60 Tahun 2013, pasal 1 yang mendefinisikan PAUD HI sebagai upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Tirtaningtyas (2012) mengungkapkan bahwa Sekolah menghadapi beberapa kendala dalam melakukan program PAUD HI, antara lain: koordinasi antar pemangku kepentingan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikan program kemitraan, dan partisipasi orang tua yang rendah,

Mengingat pentingnya komunikasi kemitraan untuk mendukung pelaksanaan awal PAUD HI, maka perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran perencanaan komunikasi kemitraan yang dapat digunakan untuk mendukung layanan pengembangan anak usia dini dalam melakukan kemitraan secara holistik-integratif

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara sistematis terhadap artikel penelitian empiris (Chasanah & Prastowo, 2021) mengenai kemitraan dalam konteks pendidikan anak usia dini. Artikel-artikel itu dicari dan ditemukan pada database menggunakan kombinasi yang berbeda istilah pencarian, yaitu: "kemitraan", "keluarga", "keterlibatan," dan "pendidikan anak usia dini". Berdasarkan studi empiris dan literatur dari Google Scholar, Research Gate, SINTA, DOAJ dan Scopus (Afsari, Safitri, Harahap, & Munthe, 2021) diperoleh informasi dalam bentuk jurnal, buku, artikel dan prosiding dari seminar internasional mulai tahun 2007 sampai tahun 2023. Peneliti menggunakan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Rohmah & Aflahani, 2019) dalam rangka merancang strategi kemitraan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan program PAUD HI.

Berikut beberapa kajian pustaka hasil penelitian sebagai rujukan penulis dalam melakukan

analisis yaitu:

Tabel 1 Referensi Terkait Perencanaan Komunikasi Kemitraan untuk Mendukung Pelaksanaan Awal PAUD HI

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ihat Hatimah	Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan (Pedagogia, 14, 290-297, 2016)	Adanya kolaborasi antara keluarga dan sekolah berpengaruh meningkatkan kemajuan dan kesuksesan anak-anaknya.
2	Azis Muslim	Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 8, 89-103, 2007)	Tujuan pembangunan nasional sebagai pertumbuhan ekonomi dalam arti sempit, yaitu menyangkut kapasitas ekonomi nasional yang semula dalam jangka waktu panjang dan lama berada dalam kondisi statis
3	Jamilah	Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat) (Simulacra, 2, 181-194, 2019)	Hubungan kemitraan dan kerjasama antara lembaga PAUD dengan orang tua dan masyarakat peserta didik dapat tercapai dengan maksimal dan meningkatkan peran orang tua anak usia dini dan masyarakat dalam pelaksanaan program-program lembaga PAUD.
4	Widodo Hendro, Vera, Risti P Avanti	Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta (Al-Ahwal: Jurnal Pendidikan Anak, 3, 135-149 2017)	1) Landasan Pendidikan Moral, Akhlak, Karakter secara Holistik dan Integratif di PAUD Terpadu 'Aisyiyah Nur'aini menggunakan landasan agama, budaya, lokal dan nilai-nilai obyektif bangsa. Nilai-nilai karakter dapat diajarkan secara sistematis dalam model.
5	Riki Perdana	Perkembangan kognitif dalam Islam dan model bioekologi uric bronfenbrenner untuk hidup di era revolusi 4.0 (Humanika, 19, 82-99, 2020)	Setiap perkembangan anak, tidak bisa langsung dijalankan dengan pola revolusi industri 4.0, setiap tahapan memerlukan perlakuan yang berbeda agar pola kehidupan sesuai dengan tujuan agama Islam tanpa tertinggal dengan arus globalisasi.
6	Suminar, Y A Widyastuti, T M	Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus (Jurnal Golden Age, 6, 343-349, 2022)	Kemitraan orangtua dengan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus. Bentuk kerjasama lembaga pendidikan dan orangtua dalam mengenali karakter anak usia dini berkebutuhan khusus antara lain: 1). Melaksanakan deteksi dini terhadap peserta didik. 2). Melaksanakan kelas pertemuan orangtua. 3). Melaksanakan hari konsultasi orangtua. 4). Melakukan Kerjasama dengan psikolog/terapis apabila diperlukan.
7	Irayati, Dini Iqbal, Aji Muhammad Hasanah, Aan Arifin, Bambang Syamsul	Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa (Edumaspol: Jurnal Pendidikan, 6, 1224-1238, 2022)	Melalui implementasi kebijakan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global.
8	Suarta, I Nyoman Bahayu, Dwi Istati	Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) di TK Se-Lombok Timur Tahun 2022 (Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 3, 37.45, 2018)	Penerapan model pembelajaran holistik integratif akan menjadi landasan untuk proses stimulasi tumbuh kembang anak sebagai dasar perkembangan kecerdasan dan pendidikan anak selanjutnya.
9	Novitasari, Dyah Etria, Nila	Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Manga Peningkatan Ciledug (Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI), 3, 67-74, 2021)	Guru sudah mampu menyusun serta menciptakan materi kegiatan yang kreatif serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak didik. Namun guru masih perlu mengembangkan kemampuannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas
10	Ngiu, Zulaelcha Djafri, Novianty Arwidayanto, Arwidayanto	Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini (Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6, 1429-1438, 2021)	Guru dapat menggunakan strategi-strategi ini untuk mengimplementasikan PAUD HI yang berkualitas.
11	Amadhea Septining Tyas, Agnes Maria Sumargi	Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Perilaku Bermasalah Pada Anak Taman Kanak-Kanak (Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia, 7, 11-17, 2019)	Gaya pengasuhan otoriter dan permisif yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermasalah pada anak TK. Semakin sering orangtua menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif, maka semakin tinggi tingkat perilaku bermasalah anak, dan sebaliknya, semakin jarang orangtua menggunakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif, maka semakin rendah pula tingkat perilaku bermasalah anak.
12	Rochani, D	Strategi Layanan PAUD Holistik Integratif dalam Memenuhi Kebutuhan Esensial Anak di KB Tunas Harapan, Ponjoneg (Media Manajemen Pendidikan, 5, 320-332, 2022)	(1) Strategi layanan pengembangan pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan penemuan strategi, implemetasi strategi dan evaluasi strategi. (2) Pemenuhan kebutuhan esensial anak melalui layanan pendidikan, gizi, kesehatan dan perawatan, pengasuhan dan perlindungan; dan kesejahteraan. (3) Faktor penghambat layanan 5 program PAUD Holistik Integratif adalah karena adanya pandemi covid-19, (4) Faktor pendukung layanan PAUD Holistik Integratif adalah karena adanya dukungan potensi lokal dan kontribusi dana dari Kelurahan Umbulrejo.
13	Triyardhani, Ike Trizartanti, Wulan Rachmayati, Indri Putra, Raditya	Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah (Jurnal Kajian Komunikasi, 8, 99, 2020)	Pola komunikasi guru dalam membangun keterlibatan orang tua di sekolah terbentuk karena ketertarikan orang tua terhadap berbagai program belajar dan kehadiran di sekolah dengan semangat karena memang menarik, merasa nyaman, dan adanya kebutuhan untuk mengikuti dan mendorong program belajar anak.
14	Yusuf, Arbainyah Mukhoiyaroh, Mukhoiyaroh Tajab, Muji	Cosmopolitan Education in the Islamic perspective (Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 7, 174-195, 2023)	That education in the Islamic perspective goes from the time when Allah blows the ruh to the body until the last opportunity to taking an effort. Cosmopolitan education gives an important implication in which humans as individuals and humans as a society can become a perfect man. According to Islam, Muqattaq is the highest perfection which has many aspects of goodness. Cosmopolitan education gives a meaningful contribution to the life of human beings in the revolution era 4.0 as the digital era.
15	Utari, Rahmania	Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, Dan Masyarakat (Jurnal Manajemen Pendidikan, 2, 93-107, 2010)	Ada beberapa solusi untuk membantu sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membangun kemitraan yang kuat, seperti membuat program sederhana, membuat jurnal timbal balik, program pendampingan, bermitra dengan lembaga lain, dan inovasi program pajak. Sementara itu, pembantu keputusan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat di sekolah dengan mengalokasikan sejumlah anggaran untuk membangun pusat komunitas, menstimulasi berbagai proyek dan program, mengalokasikan sejumlah anggaran dan insentif bagi mereka yang berpartisipasi dalam program kemitraan, dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada para guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan program kemitraan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manfaat kemitraan dalam konteks pendidikan

Membangun kemitraan antara semua anggota dalam pendidikan sangat penting karena banyak keberhasilan dalam hubungan untuk mendukung pembelajaran anak dan menciptakan budaya sekolah. Berdasar riset *Harvard Family Research Project* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pendidik dan keluarga dapat mempengaruhi pengalaman belajar anak usia dini secara positif (Arifin, 2016). Kemitraan kolaboratif dengan interprofessional seperti praktisi, peneliti, pembuat kebijakan, dan spesialis juga dapat berkontribusi dalam menghadirkan inklusif budaya dalam pendidikan. Misalnya, ketika kita memiliki anak dengan kebutuhan belajar yang signifikan, membangun kemitraan dengan peneliti atau spesialis akan membawa wawasan baru tentang cara menangani masalah ini. Nantinya hasil dari kolaborasi tersebut akan berguna bagi para pengambil kebijakan untuk membuat kurikulum.

Kemitraan antara Sekolah-keluarga-masyarakat menyediakan sarana untuk memenuhi beragam kebutuhan anak-anak secara terkoordinasi. Hatimah (2016) berpendapat bahwa kemitraan antara Sekolah, keluarga, masyarakat dapat memberikan hasil pendidikan yang lebih baik dan ketahanan untuk anak, pemberdayaan orang tua, dan modal sosial untuk anak-anak. Hendro & Vera (2017) memberikan gambaran bahwa pembelajaran terpadu pada pendidikan anak usia dini mempengaruhi aspek perkembangan.

Komunitas menunjukkan keefektifan model ini untuk mengatasi beberapa masalah di masyarakat melalui pengembangan penyampaian layanan spesialis yang terintegrasi, menekankan bahwa kemitraan dengan komunitas sangat penting, dan lebih banyak yang dapat diperoleh dengan bersama oranglain daripada melakukan sesuatu untuk mereka (Muslim, 2007). Sedangkan menurut pendapat Jamilah (2019), rencana ini bertujuan untuk menyediakan strategi kemitraan yang efektif bagi seluruh pemangku kepentingan dalam rangka pelaksanaan program PAUD HI.

### 2. Komponen penting dalam kemitraan

#### a. Memahami dan Menghormati

Nilai ini diadaptasi dari teori Bioekologi yang menyatakan bahwa perkembangan manusia telah dihasilkan dari interaksi banyak faktor. Versi terbaru dari teori Bioekologi (Perdana, 2020) menggambarkan teori ini sebagai model *process-person-context-time* (PPCT) yang memandang perkembangan manusia sebagai akibat dari (a) sistem dan konteks yang saling terkait, (b) proses yang terletak dalam pengaturan waktu tertentu, dan (c) orang-faktor terkait. Dalam konsep ini dalam pikiran Ansori (2021), baik guru maupun profesional harus mengenali pengaruh karakteristik individu anak, sejarah keluarga, dan nilai budaya sebagai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran anak.

Kemampuan menghormati dan memahami diperlukan untuk membangun komunikasi yang efektif antara masing-masing anggota saat berdiskusi tentang program pembelajaran. Dengan menghormati dan memahami nilai budaya di masyarakat setempat, guru dapat menghubungkannya dengan budaya sekolah seperti mengadaptasi nilai-nilai karakter kearifan lokal atau memasukkan budaya seni lokal ke dalam rencana pelajaran. Suminar & Widyastuti (2022) menyatakan nilai-nilai ini juga diperlukan dalam kemitraan antara guru dan anak sejak dini. Guru harus didorong untuk memberikan pengajaran yang berbeda kepada anak untuk mengakomodasi kebutuhan keragaman mereka dalam kegiatan pembelajaran. Ningrum, Hasibuan, & Fitri (2023) berpendapat, guru hendaknya menyadari bahwa setiap anak yang datang ke sekolah membawa "tas virtual" mereka yang membawa beragam budaya, bahasa, pengalaman budaya, dan pengetahuan komunitas. Dengan demikian, hal ini sangat penting untuk guru memahami latar belakang anak agar kegiatan pembelajaran menjadi relevan.

#### b. Keterbukaan

Suarta & Rahayu (2018) merangkum beberapa harapan orang tua dan guru, dan menemukan bahwa guru ingin agar orang tua terbuka dengan mereka mengenai informasi anak dengan kebutuhan khusus atau masalah

kesehatan dan keadaan rumah yang mungkin memengaruhi pembelajaran anak. Oleh karena itu, orang tua juga menuntut guru untuk berdiskusi lebih banyak tentang proses belajar anak dan menanggapi suara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa harapan orang tua dan guru terhadap proses pembelajaran anak mungkin berbeda (Zahrawanny & Fitria, 2021) meskipun memiliki tujuan utama yang sama yaitu untuk mendukung anak belajar. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus terbuka dan menetapkan kejelasan dan transparansi untuk sukses kemitraan. Penting untuk memperjelas harapan masing-masing anggota dewan sekolah terkait dengan anak belajar untuk membuat program sekolah yang diinginkan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua orang.

c. Saling percaya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah satu tantangan mengimplementasikan kemitraan dalam program PAUD HI adalah kebingungan akan pergeseran peran dan otoritas yang tiba-tiba di antara semua pemangku kepentingan yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua, masyarakat, dan anak. Sistem pendidikan di Indonesia dulunya dipusatkan oleh Pemerintah, yang tiba-tiba bergeser peran dan wewenang untuk mengambil bagian dalam keputusan. Kebijakan sekolah menjadi beban beberapa anggota terutama bagi orang tua dan masyarakat yang tidak pernah memiliki wewenang untuk berpartisipasi dalam kebijakan sekolah sebelumnya.

Sebelum reformasi dilaksanakan, keluarga dan masyarakat mempunyai keterlibatan di sekolah dan orang tua biasanya lebih bergantung pada guru, seperti yang mereka lihat guru sebagai ahli. Pentingnya peranan guru profesional dikutip dari Novitasari & Fitria (2021), adalah selalu menjaga kendali atas keputusan untuk masalah akademik anak. Sementara peran orang tua adalah menerima informasi dan instruksi tentang anak-anak mereka karena guru tidak hanya mengajar tetapi juga menganalisa perkembangan anak didiknya.

Gagasan "kepercayaan" juga didesak oleh Ngiu, Djafri, & Arwildayanto (2021) dalam pendekatannya yang berpusat pada keluarga dan menyarankan bahwa pendidik harus

memberdayakan keluarga sehingga mereka dapat benar-benar menjadi pengambil keputusan mengenai pilihan apa pun dari intervensi dan praktik program untuk mendukung pembelajaran anak-anak dan berbagi informasi serta pengetahuan tentang anak mereka. Sejalan dengan itu Jamilah (2019) juga menyebutkan perlunya kepercayaan dalam model kemitraan. Ia menegaskan, baik orang tua maupun guru harus dipandang sebagai ahli yang dapat berkontribusi dalam pembelajaran anak.

Oleh karena itu, rasa saling percaya untuk melaksanakan tanggung jawab dalam kemitraan diperlukan untuk mendorong orang tua dan masyarakat agar dapat mengambil bagian dalam pembelajaran anak-anak, pengembangan, dan kesejahteraan. Sementara banyak penelitian telah menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung pembelajaran anak, dimana suara anak sebagai salah satu elemen yang terpenting dalam kemitraan ini. Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan di sekolah memiliki manfaat baik dalam kaitannya dengan peningkatan pembelajaran maupun untuk diikutsertakan dan dihargai dalam komunitas sekolah.

Melibatkan anak dalam kemitraan dengan orang lain akan memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan suara mereka, dan secara kolaboratif terlibat dalam kegiatan sekolah. Jadi pendidik harus mengakui pendapat mereka dan mempercayai tanggung jawab anak untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.

d. Membangun komunikasi dan komitmen yang efektif.

Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014) yang baik untuk membangun kemitraan dengan orang tua. Keterampilan komunikasi ini membutuhkan pendengaran aktif, konseling, dan ketegasan. Konseling dasar juga diperlukan yang melibatkan keterampilan mendengarkan, memahami dan bertindak perencanaan. Tyas, Jannah, Pratiwi, & Setiawaty (2022) menekankan bahwa guru harus mendengarkan apa yang dikatakan orang tua untuk

mengklarifikasi keprihatinan dan ide mereka, kemudian membantu mereka mendapatkan pemahaman yang jelas tentang situasi masalah.

Akhirnya, penggunaan keterampilan perencanaan tindakan diperlukan untuk membantu orang tua mempertimbangkan opsi yang mungkin untuk mengatasi keprihatinan, mengembangkan rencana untuk Tindakan, dan meninjau kemajuan. Dalam kemitraan demokratis di mana setiap anggota memiliki kekuatan dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan suara mereka, keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting untuk mencegah masalah komunikasi seperti asumsi dan prasangka serta penyalahgunaan bahasa.

Rochani (2022) mengidentifikasi lima bentuk komunikasi untuk mengembangkan dan memelihara komunikasi dua arah antara orang tua dan guru yang meliputi: (1) kontak informal (waktu sekolah, *parenting*, tamasya), (2) kontak telepon, (3) berbagai bentuk komunikasi tertulis (yaitu, buku pegangan, buletin, email, buku harian sekolah rumah, dan laporan kemajuan), (4) pertemuan orang tua dan guru, serta (5) kunjungan ke rumah. Dapat dilihat bahwa ada berbagai macam strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan keluarga. Namun, Triwardhani, Trigartanti, Rachmawati, & Putra (2020) menekankan bahwa penggunaan metode yang sebenarnya tergantung pada preferensi orang tua dan guru serta konteks situasinya.

Di dalam program PAUD HI, pertemuan orang tua biasa digunakan sebagai bentuk strategi komunikasi. Tersedianya berbagai strategi akan mengarah pada peningkatan substansial dalam tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah. *Last but not least*, komitmen untuk melakukan tanggung jawab dan peran dalam kemitraan juga menjadi elemen penting. Mulyani (2019), berpendapat pentingnya mendefinisikan peran kepala sekolah, guru, orangtua dalam kemitraan. Peran yang dipilih harus didasarkan pada preferensi mereka dan dihormati oleh semua orang yang terlibat.

### 3. Kemungkinan Tantangan dalam Rencana Komunikasi Kemitraan

Terdapat beberapa kemungkinan tantangan dalam rencana komunikasi kemitraan.

*Pertama*, Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat seringkali sulit untuk diterapkan. Pada umumnya sebagian orangtua merasa *power* berada ditangan mereka sehingga banyak guru tidak nyaman dengan hal tersebut. Namun orangtua juga berpendapat bahwa sebagian besar guru dan administrator sering memiliki asumsi bahwa mereka adalah "pemimpin individu" dalam pendidikan anak, dan memiliki sedikit perhatian pada pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat. Keterbukaan sekolah dipandang sebagai lingkungan yang tidak bersahabat dan terkadang bisa mengintimidasi bagi orang tua dan masyarakat. Ada asumsi sekolah bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu dalam proses komunikasi dan komitmen pendidikan serta kurangnya pengetahuan guru tentang interpersonal, dan keterampilan dalam komunikasi.

Sikap guru dan administrator terhadap orang tua sering dipengaruhi oleh nilai budaya, asumsi, dan pengalaman. Akibatnya, keterlibatan keluarga kemungkinan besar terjadi dengan keluarga yang lebih berpendidikan dan stabil secara ekonomi daripada keluarga dari sosial ekonomi bawah. Untuk mengatasi kendala ini, guru harus menghindari prasangka terhadap keluarga dan masyarakat.

Di dalam praktik yang berpusat pada keluarga, Yus & Ray (2017) berpendapat bahwa setiap keluarga memiliki nilai-nilai yang seharusnya didorong. Sikap menghakimi tidak hanya menentang konsep "pendidikan untuk semua" tetapi juga dapat mendorong marginalisasi dalam pendidikan dan mempengaruhi kemitraan. Selanjutnya, asumsi terhadap pilihan keluarga dan menanggapi kegiatan sekolah juga harus dihormati. Hatimah (2016) menyebutkan bahwa guru tidak boleh berasumsi bahwa orang tua yang tidak datang ke pertemuan orang tua, tidak tertarik dengan pendidikan anak-anak mereka. Untuk menyikapi hal tersebut diperlukan profesional pendidik sesuai dengan standar kompetensi profesional guru (Tsabitah & Fitria, 2021).



Ada beberapa alasan mengapa beberapa orang tua tidak menghadiri pertemuan orang tua, termasuk masalah transportasi dan mengasuh anak, serta sikap negatif orang tua terhadap perasaan tentang hari-hari mereka di sekolah. Tentu saja, sangat sulit bagi para guru ketika orang tua tidak menghadiri pertemuan orang tua karena program itu memberikan kesempatan bagi guru-orang tua untuk berbicara tentang perkembangan anak-anak di sekolah. Namun, dalam bukunya, Setiawan & Harfiani (2021) berpendapat bahwa hal itu penting bagi guru dan administrator untuk mengembangkan pemahaman tentang kebutuhan khusus keluarga, mahir dalam keterampilan membangun hubungan dan interaksi khusus serta memiliki pengetahuan dan akses untuk dukungan dan akses yang ditargetkan.

*Kedua*, Hendro & Vera (2017) berpendapat hambatan yang mungkin terjadi untuk menerapkan nilai keterbukaan adalah sekolah sering dipandang sebagai musuh lingkungan yang terkadang dapat mengintimidasi orang tua dan masyarakat. Dewees, Febriana, Usman, & Herarti (2003) mendeskripsikan bahwa beberapa keluarga mungkin tidak terlibat dalam kemitraan karena mereka memiliki kenangan dan pengalaman yang tidak menyenangkan tentang Sekolah. Keadaan ini memunculkan penghindaran dan lolos dari perilaku yang membuat keterlibatan keluarga menjadi sulit.

Untuk mengatasi kendala ini, guru harus memberdayakan keluarga dan menciptakan lingkungan yang ramah di sekolah. Indriyani (2017) juga mendorong pendekatan sekolah seperti keluarga yang mendorong guru untuk *welcome* kepada semua keluarga. Tidak hanya keluarga yang mudah dijangkau. Dengan mendirikan sekolah yang ramah keluarga, keluarga dan masyarakat akan merasa diterima sehingga dapat mendorong keterbukaan untuk berbagi informasi mengenai perkembangan belajar anak.

*Ketiga*, tantangan untuk menerapkan komponen *mutual trust* adalah anggapan sekolah bahwa keluarga dan masyarakat kurang mampu dalam proses pendidikan berupa sikap terhadap keterlibatan orang tua yang meliputi: orang tua sebagai masalah, orang tua sebagai musuh, orang tua sebagai

rentan, orang tua sebagai kurang mampu, orang tua sebagai membutuhkan perawatan, orang tua sebagai kausal dan orang tua perlu dijaga pada "jarak profesional." (Utari, 2010). Semua identifikasi tersebut menekankan bahwa orang tua sering dilihat sebagai bagian dari masalah daripada solusi (Subianto, 2013).

Tantangan ini dapat diselesaikan dengan menumbuhkan pemahaman guru bahwa keluarga dan masyarakat memiliki hak dan peran dalam pengembangan pembelajaran anak. Sehingga sudah seharusnya guru mengakui hak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan berbagi akuntabilitas dan tanggung jawab dalam bentuk kemitraan. Dikutip dari Mahmud (2017) mengenai teori Epstein yang menetapkan kerangka kerja menjadi enam jenis keterlibatan untuk mempromosikan keterlibatan sekolah-keluarga-masyarakat termasuk pengasuhan, komunikasi, menjadi sukarelawan, pengambilan keputusan, dan berkolaborasi dengan keluarga serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah.

*Keempat*, potensi tantangan untuk mengimplementasikan komunikasi dan komitmen adalah kurangnya pengetahuan guru tentang keterampilan komunikasi interpersonal dan hambatan Bahasa. Puspitasari (2019) berpendapat bahwa guru mungkin ahli dalam presentasi dan penjelasan verbal; namun, keterampilan mendengarkan, konseling, dan ketegangan, kurang berkembang. Ketiga keterampilan komunikasi interpersonal ini penting untuk kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Teori Epstein juga menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki sedikit pelatihan tentang bekerjasama dengan orang tua. Karena itu, mereka kekurangan keterampilan dan pengetahuan mengenai bagaimana menghadapi orang tua dan masyarakat dalam pendekatan kemitraan.

Maka untuk meminimalkan hambatan tentunya pendidik harus meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi penguasaan teknologi. Pendidik harus dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang model kemitraan, termasuk praktik kolaborasi dan keterampilan komunikasi. Studi percontohan yang dilakukan menunjukkan

bahwa pelatihan kepada profesional sekolah dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi serta membawa perubahan positif dalam sikap terhadap kolaborasi. Tantangan lain yang mungkin adalah hambatan bahasa antara guru, keluarga, dan masyarakat.

### SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini adalah mengenai strategi perencanaan komunikasi kemitraan untuk mendukung pelaksanaan awal PAUD HI. Untuk memaksimalkan perencanaan kemitraan diperlukan strategi yaitu: 1) Keterampilan komunikasi antara guru, keluarga dan masyarakat, 2) Komitmen bersama untuk melakukan tanggung jawab dan peran dalam kemitraan, dan 3) Keterbukaan sekolah mengenai perkembangan belajar anak. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru, sekolah, orangtua dan masyarakat mendapat pemahaman keseluruhan tentang pengembangan komunikasi kemitraan yang dapat berguna bagi pemberlakuan program PAUD HI serta nilai-nilai komunikasi yang dapat diimplementasikan untuk mengembangkan kemitraan yang efektif.

Lebih lanjut agar guru meningkatkan kompetensinya, maka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan komunikasi terutama kompetensi penguasaan teknologi mengenai model kemitraan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afsari, S., Safitri, I., Harahap, S. K., & Munthe, L. S. (2021). Systematic Literature Review: Efektivitas Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(3). <https://doi.org/10.51577/ijpublication.v1i3.117>
- Aida Hartini Mahmud, Z. H. (2017). Penglibatan Ibu Bapa Dalam Pendidikan Anak-Anak Di Sekolah Rendah. In S. Z. Ibrahim, A. E. M. Zain, S. Sharil, M. S. Salehudin, R. A. Rahman, & A. N. Z. Arifin (Eds.), *E-Prosiding PASAK 2 - Jilid 1: Subtema Pendidikan, Teknologi Maklumat, Poliz`*
- Arifin, H. R. R. M. (2016). Mewujudkan Anak Usia Dini Yang Cerdas Dalam Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar Sembilan Tahun. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2756>
- Chasanah, U., & Prastowo, A. (2021). Study the ICT-Based Tutorial Model for Upper-Class of Elementary School in the Perspective of Constructivist Approach. *Madrasah*, 13(2). <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11297>
- Dewees, A., Febriana, I., Usman, S., & Herarti, F. W. (2003). *Studi Strategi Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia*.
- Fatchurrohman, F. (2018). Kemitraan Antara Sekolah, Orang Tua, Dan Lembaga-Lembaga Sosial Kemasyarakatan Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 129. <https://doi.org/10.32332/akademika.v23i1.1207>
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290-297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Indriyani, O. A. (2017). Analisis Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(8), 1-13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21147>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181-194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kambouri, M., Wilson, T., Pieridou, M., Quinn, S. F., & Liu, J. (2022). Making Partnerships Work: Proposing a Model to Support Parent-Practitioner Partnerships in the Early Years. *Early Childhood Education Journal*, 50(4), 639-661. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01181-6>
- Kementrian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Retrieved from [https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN\\_KEMENDIKBUD\\_Nomor](https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN_KEMENDIKBUD_Nomor)



- 137 Tahun 2014 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.pdf
- Mardiana, L., Suarta, I. N., & Rachmayani, I. (2022). Implementasi PAUD HI (Holistik Integratif) di TK Se-Lombok Timur Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1265–1275. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.732>
- Mulyani, S. (2019). Peran Ibu dalam pendidikan karakter anak menurut pandangan Islam. *AN-NISA*, 11(2). <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 89–103. <https://doi.org/10.1177/0734282911435461>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>
- Ningrum, M. A., Hasibuan, R., & Fitri, R. (2023). PAUD Holistik Integratif Berdimensi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 563–574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3730>
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>
- Perdana, R. (2020). Perkembangan kognitif dalam Islam dan model bioekologi urie bronfenbrenner untuk hidup di era revolusi 4.0. *HUMANIKA*, 19, 82–99. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29261>
- Puspitasari, P. R. (2019). Evaluasi Pelatihan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter pada Guru TK (Evaluasi Program Model Krikpatrik di Indonesia Heritage Foundation 2014). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1(1). <https://doi.org/10.37012/jipmht.v1i1.9>
- Robingatin, R., & Khadijah, K. (2019). Kemitraan Orangtua dan Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v2i1.4621>
- Rochani, D. (2022). Strategi Layanan PAUD Holistik Integratif dalam Memenuhi Kebutuhan Esensial Anak di KB Tunas Harapan, Ponjong. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(2), 320–332.
- Rohmah, N., & Aflahani, A. P. E. (2019). Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Pemanfaatan Teknologi. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(2). <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i2.5743>
- Setiawan, H. R., & Harfiani, R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*. umsu press.
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Suminar, Y. A., & Widyastuti, T. M. (2022). Kemitraan Orang Tua Dengan Lembaga Pendidikan Dalam Mengenali Karakter Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Golden Age*, 6(01), 343–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i01.5526>
- Tirtaningtyas, F. N. (2012). Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada Lsm Rumah Impian Di Kalasan Sleman). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jnecce.v1i1>
- Triwardhani, I., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8, 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Tsabitah, N., & Fitria, N. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional Guruterhadap Kualitas Pembelajaran Di Raudhatul Athfal Tangerang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(1), 10.

- <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i1.563>  
Tyas, Y. C., Jannah, M. R., Pratiwi, M., & Setiawaty, R. (2022). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1.
- Utari, R. (2010). Tantangan Kemitraan Orangtua, Sekolah, Dan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(6), 93–107.
- Widodo Hendro, & Vera, R. P. A. (2017). Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD 'Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 135–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-03>
- Yus, A., & Ray, D. (2017). “Persepsi Orang Tua dan Guru Tentang Bermain dan Belajar Anak Usia Dini.” *Jurnal Tematik*, 6(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jt.v6i4.8494>
- Yusuf, A., Mukhoiyaroh, M., & Tajab, M. (2023). Cosmopolitan Education in the Islamic perspective. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 174–195. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v7i2.5750>
- Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 21. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577>